



Volume 4 No. 3 Juli 2019
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

KESESUAIAN PENGGUNAAN LAHAN PERMUKIMAN DI KECAMATAN KATOBU DAN KECAMATAN DURUKA KABUPATEN MUNA BERBASIS SIG

Kurniawan Indo Basmala¹, Ramli², Surdin³

¹ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: kurniawanindobasmala@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: kurniawanindobasmala@gmail.com

³ Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Halu Oleo

Email: bahisurdin@gmail.com

(Received: 2 Mei 2019 ; Reviewed: 9 Mei 2019; Accepted: 7 Juli; Published: 8 Juli 2019)



©2019 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Ngkari-Ngkari Village is the largest rice producer in the Baubau city, the economy of famers there were not well fulfilled purpose of this study were (1) to find out an overview of the activities of rice farmers in Ngkari-Ngkari Village, and (2); to find out how the economic conditions of rice farmers in Ngkari-Ngkari Village. The research method used descriptive qualitative. The data collection technique used the method of observation, questionnaire, interview and documentation. The results of the study (1); Farmers' activities two things, namely daily activities and core activities of planting rice in field that run very well and regularly. For land, there were different widths where 5 farmers (25%) had a land of less than 1 hectare, 4 farmers (20%) 1 hectare, 7 farmers (35%) more than 1 hectare, and 4 farmers (20%) more than 2 hectares. (2); Economic conditions of farmers: (a); Income of rice farmers in Ngkari-Ngkari Village consists of some levels; very high income of 4 people (20%), High of 7 people (35%), Medium of 4 people (20%) , and Very Low of 5 people (25%) (b); Expenditures of rice farmers in Ngkari-Ngkari Village i.e: Very high of 4 people (20%), Height of 7 people (35%), Moderate of 4 people (20%), Very Low of 5 people (25%).

Keywords: *Ngkari-Ngkari Village, Overview of Activities, Economic Conditions*

ABSTRAK

Kelurahan Ngkari-Ngkari adalah penghasil beras terbesar di Kota Baubau, namun disisi lain kondisi ekonomi petani belum terpenuhi dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui gambaran aktivitas petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari, dan (2); Untuk mengetahui bagaimana kondisi ekonomi petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu metode observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kondisi Ekonomi Petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari yaitu (1); Kegiatan petani ada dua hal yakni kegiatan harian dan kegiatan inti menanam di sawah yang berjalan dengan sangat baik dan teratur. Dalam proses pengolahan lahan berbeda beda luasnya dimana ada 5 petani (25%) memiliki luas lahan kurang dari 1 hektar, 4 petani (20%) memiliki luas 1 hektar, 7 petani (35%) memiliki luas lebih dari 1 hektar, dan 4 petani

(20%) memiliki luas lebih dari 2 hektar. (2); Kondisi ekonomi petani: (a); Pendapatan masyarakat petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari terdiri dari pendapatan sangat tinggi sebanyak 4 orang (20%), Tinggi sebanyak 7 orang (35%), Sedang sebanyak 4 orang (20%), dan Sangat Rendah sebanyak 5 orang (25%) (b); Pengeluaran masyarakat petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari yakni : Sangat tinggi sebanyak 4 orang (20%), Tinggi sebanyak 7 orang (35%), Sedang sebanyak 4 orang (20%), Sangat Rendah sebanyak 5 orang (25%).

Kata kunci: Kelurahan Ngkari-Ngkari, Gambaran Aktivitas, Kondisi Ekonomi

PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan petani di desa tidak sama dengan orang yang bekerja di kota. Kenyataannya yang begitu diagung-agungkan adalah posisi hidup di kota sementara perlu diingat bahwa orang di kota bisa maju karena usaha dari petani yang menghidupi pangan masyarakat. Negara harus melindungi petani. Mereka tidak boleh menderita karena sebuah kebijakan. Petani yang berperan aktif memajukan roda perekonomian tetapi perlakuan pemerintah tidak menunjukkan perhatian penuh terbukti prestasi swasembada pangan tidak dapat dipertahankan karena kebijakan-kebijakan pemerintah kurang pro aktif terhadap petani.

Pemerintah seharusnya memperhatikan keperluan petani karena peran petani padi di sawah yang begitu berjasa telah memenuhi isi perut rakyat dari setiap wilayah. Akan tetapi masalah-masalah yang timbul dari petani seolah-olah menjadi resiko yang hanya ditanggung oleh petani itu sendiri misalnya hal yang lumrah seperti pupuk, modal, sengketa lahan dan sebagainya. Sementara pemerintah hanya mengetahui hasil panen diakhir. Ini menunjukkan ketidakadilan terhadap petani. Mereka bersusah payah menanam padi di sawah, hasil panen yang dituntut oleh pemerintah tapi giliran rugi atau tertimpa masalah yang dialami oleh petani justru tidak mendapat bantuan atau solusi yang serius.

Keterbatasan modal menjadi masalah paling dasar bagi sebagian besar petani. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi pula kondisi ekonomi petani padi untuk menanam bibit padi dengan modal yang sedikit atau banyak yang pada akhirnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari itu dapat tercukupi atau justru kekurangan oleh faktor modal setelah lahan atau tanah. Sejauh ini, di kota Baubau khususnya Kelurahan Ngkari-Ngkari belum mencatat jumlah modal usaha tani lebih spesifik bagi petani di daerah tersebut.

Arifin (2015) dalam studinya membagi menjadi empat masalah ekonomi pertanian

yakni waktu usaha tani, biaya usaha, tekanan penduduk, dan system usaha tani. Dari keempat masalah tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Sejak Indonesia merdeka kebutuhan pangan adalah kebutuhan primer yakni beras sangat menentukan kelangsungan hidup masyarakat terlebih bagi pelaku yang melakukan aktivitas penanaman padi seharusnya dapat diberikan dukungan melalui kebijakan-kebijakan pemerintah. Sebagaimana dalam pidato presiden pertama Indonesia mengatakan bahwa Apabila tidak ada terobosan dalam upaya meningkatkan produksi pangan maka negara ini akan terancam Selanjutnya dari pidato tersebut, presiden Soeharto menanggapi dan mengaktualisasikan hal tersebut melalui dukungan pemerintah yang memprioritaskan pembangunan pertanian disertai kebijakan ekonomi makro yang mendukung, terobosan teknologi baru (revolusi hijau) budidaya padi sawah dan kebijakan intensifikasi pertanian (Bimas) yang mengatur penerapan paket teknologi secara sentralistik. Oleh sebab itu, Badan Litbang didalam bukunya berjudul Ekonomi Beras dan Padi di Indonesia tentang sejarah mencatat bahwa Indonesia pernah mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Namun kenyataannya keberhasilan swasembada itu tidak berlangsung lama dengan berbagai pertanyaan yang muncul mulai dari mengapa hingga bagaimana selanjutnya tentang nasib petani yang kemudian tidak ada lagi langkah yang dapat mengubah secara signifikan terhadap kondisi ekonomi petani diberbagai daerah. Salah satu daerah yang menjadi fokus disini adalah Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi, Kota Baubau. Meskipun daerah ini bukan merupakan lumbung padi atau memiliki prestasi secara tingkat provinsi atau nasional namun khusus Kota Baubau petani di daerah tersebut merupakan penghasil padi yang berjasa memberikan supply beras pada masyarakat kota Baubau.

Kota Baubau sendiri lahan secara menyeluruh diambil dari data analisis ekonomi lahan yang dimuat dalam kelas penggunaan

lahan aktual untuk pendapatan ekonomi kotor dibidang pertanian mencapai 171,677,973,600 sedangkan pendapatan ekonomi bersih bernilai 148,052,528,760. Ini menunjukkan bahwa pendapatan ekonomi lahan dibidang pertanian di Kota Baubau sangat besar. Ini baru dilansir sebagai modal awal untuk menggarap atau dalam hal ini lahan untuk menebar bibit. Pemerintah seharusnya tidak sebatas bangga dengan kekayaan yang dimiliki daerah Kota Baubau akan tetapi harus ada tindak lanjut yang dilakukan untuk petani demi mengembangkan lahan pertanian khususnya padi di sawah seperti mengenali masalah-masalah yang dialami oleh petani khususnya di Kelurahan Ngkari-Ngkari.

Pada tahun yang sama yakni 2016, ada masalah yang menimpa petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kota Baubau yakni sekitar 200 hektar tanaman padi diserang hama tikus dan wereng Neke (2016). Hal ini mengakibatkan para petani terancam gagal panen meskipun sudah dilakukan penanggulangan melalui pembasmian hama namun kerugian tetap dialami oleh para petani. Selanjutnya tahun 2017, Kelurahan Ngkari-Ngkari mengalami musibah hasil panen direndam banjir (Buton Pos, 2017) sehingga kerugian dapat ditaksir saat itu mencapai kurang lebih Rp. 200.000.000. Terakhir informasi tahun ini, hama tikus dan burung masih menjadi masalah yang dihadapi para petani (Warta Sultra, 2018). Dari berbagai masalah yang dihadapi oleh para petani tentu diharapkan pemerintah memberikan perhatian lebih yang sifatnya membantu karena mengingat Kelurahan Ngkari-Ngkari merupakan penyuplai beras pertama dan terbesar untuk Kota Baubau (Gustam, 2018).

Pada dasarnya perihal lahan, modal, cuaca, waktu dan lain sebagainya memberikan gambaran bagaimana petani menjalankan hidup sehari-hari mulai dari makanan, pakaian, tempat tinggal yang harus menafkahi istri dan anak khususnya di Kelurahan Ngkari-Ngkari. Jika usaha tani mengalami masalah seperti adanya hama dan cuaca yang tidak mendukung dapat melahirkan kerugian maka petani akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan terlebih masyarakat kota Baubau akan mengalami krisis pangan serta bukan hanya kerugian tetapi aktivitas petani juga akan mandek total. Hal inilah yang mendorong peneliti ingin mencari tahu deskripsi kondisi ekonomi petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Baubau supaya baik pemerintah,

masyarakat, atau petani setempat dapat sama-sama mencari jalan keluar dan kebijakan yang sesuai bagi pertanian kota Baubau yang lebih baik kedepannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian ini telah berlangsung di Kelurahan Ngkari-Ngkari, Kecamatan Bungi, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia. Sedangkan waktu penelitian ini dilangsungkan pada tanggal 31 Januari sampai tanggal 20 Februari 2019.

Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti pada kondisi objektif yang alamiah Suryana (2010). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain lain. Secara *holistic*, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jadi, penelitian ini merupakan deskripsi untuk menggambarkan sesuai judul yakni pertamanya aktivitas petani dan kedua menggambarkan kondisi ekonomi petani sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari dan secara kualitatif memahami fenomena apa yang dialami oleh petani itu sendiri.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, ada dua jenis yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sujarweni (2014) data primer adalah data yang diperoleh dari responden secara langsung melalui kuesioner, kelompok fokus, dan panel, atau ada juga data hasil wawancara peneliti dengan narasumber. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak ketiga atau tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti, seperti catatan, buku, majalah, laporan penelitian, laporan pemerintahan, artikel, jurnal, dan buku-buku.

Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-

banyaknya dan sebenar-benarnya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi ekonomi lokasi penelitian dan penentuan subjek penelitian didapatkan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu Petani Padi sawah yang ada di Kelurahan Ngkari-Ngkari.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014) teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi dari responden sesuai lingkup penelitian. Adapun penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi, angket, wawancara dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Menurut Sujarweni (2014) bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Variasi jenis instrumen penelitian adalah angket, ceklis, pedoman wawancara, dan pedoman pengamatan (observasi).

Adapun instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa Angket. Peneliti juga menggunakan instrumen pendukung pada penelitian ini, seperti alat perekam suara, kamera digital, alat tulis, dan dokumen-dokumen lainnya.

Teknik Analisis Data

Sebelum data hasil penelitian di analisis, terlebih dahulu data-data diolah dengan teknik tabulasi dan editing untuk memperjelas analisis data. Tabulasi adalah pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun dan di tata untuk disajikan dan dianalisa. Proses tabulasi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan metode tally, menggunakan kartu, dan menggunakan komputer. Editing adalah upaya untuk memeriksa kembali kebenaran data yang diperoleh atau dikumpulkan. Dilakukan pada saat pengumpulan data dan atau setelah data terkumpul.

Pendapatan usahatani adalah selisih antarpenerimaan dan semua biaya. Adapun fungsi pendapatan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan kegiatan usahatani selanjutnya. Dijelaskan oleh bahwa selisih

antara penerimaan tunai usahatani dan pengeluaran tunai usahatani disebut pendapatan tunai usahatani (*farmnet cash flow*) dan merupakan ukuran kemampuan usahatani untuk menghasilkan uang tunai.

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \times Py$$

$$TC = FC + VC$$

dimana:

Pd = pendapatan usahatani

TR = total penerimaan (total revenue)

TC = total biaya (total cost)

FC = biaya tetap (fixed cost)

VC = biaya variabel (variable cost)

Y = produksi yang diperoleh dalam usahatani

Py = harga Y

Untuk mengetahui gambaran variabel masing-masing dapat diformulasikan dengan persentase menggunakan perhitungan otomatis excel sebagai berikut:

$$\text{variabel} = \frac{\text{frekuensi perolehan}}{\text{jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

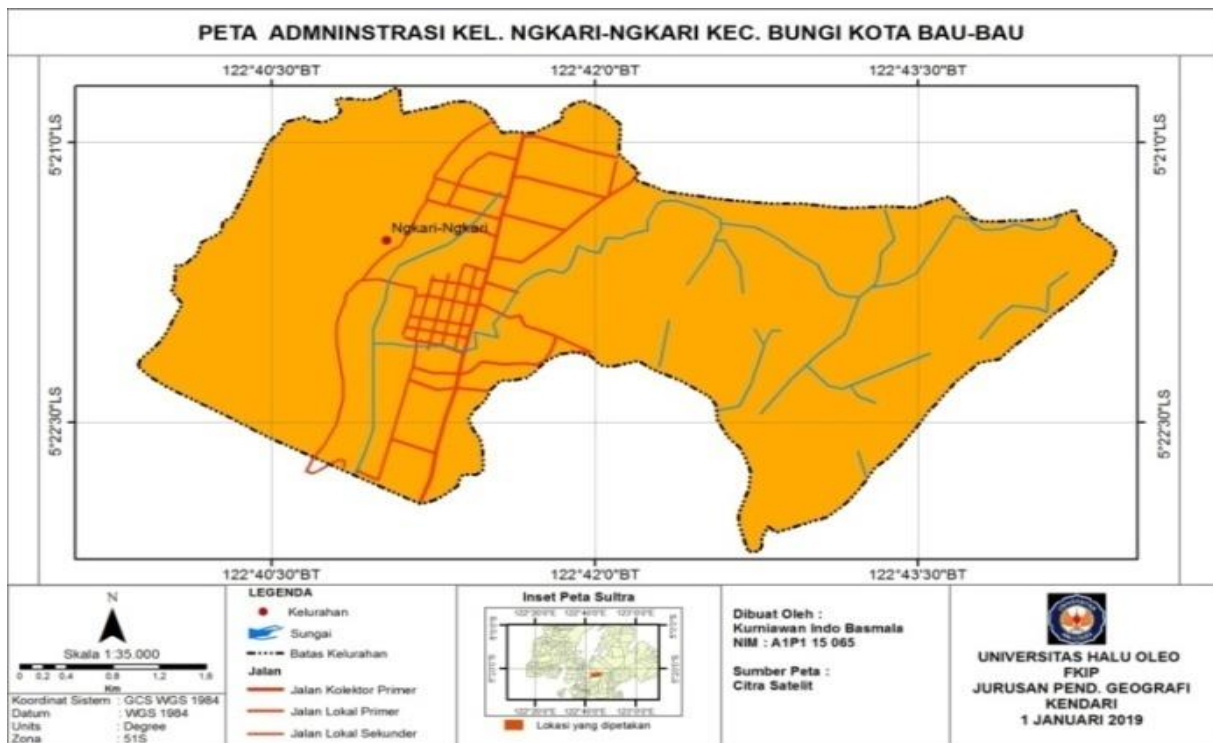
Adapun variabel-variabel yang dijelaskan dan digambarkan termuat secara rinci, diantaranya Luas lahan, Biaya produksi, Pemasukan, Pengeluaran, Pendapatan, Keuntungan, Pangan, Papan, dan Tanggungan. Adapun tahapan analisis data kualitatif pada penelitian ini :

1. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, angket, pengamatan dan dokumentasi,
2. Mereduksi data,
3. Penyajian sekumpulan informasi kemudian disusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan,
4. Kesimpulan atau verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Luas wilayah pertanian secara keseluruhan Kelurahan Ngkari-Ngkari memiliki luas 1545 Ha/m² berdasarkan penggunaannya. Sebagian besar mereka menggantungkan hidupnya di bidang pertanian (kebun dan sawah) sisanya buruh baik industri maupun bangunan meskipun beberapa puluh diantara mereka ada yang menjadi pegawai negeri sipil sekaligus merangkap diri sebagai PNS dan petani



Gambar 1. Peta Administrasi Kel. Ngkari-Ngkari Kec. Bungi Kota Bau-Bau (Citra Satelit, 2019).

Kondisi Iklim Wilayah Penelitian

Curah hujan pada suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan topografi dan perputaran arus angin. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan letak stasiun pengamat. Catatan curah hujan di Kelurahan Ngkari-Ngkari Tahun 2017 berkisar 2500 mm, dengan jumlah bulan hujan adalah 8 bulan, kelembapan mencapai 29°C, dan tinggi tempat dari permukaan laut 20-100 mdl.

Keadaan Tanah

Jenis tanah (sebagian besar) di Kelurahan Ngkari-Ngkari berwarna abu-abu, bertekstur debu, tingkat kemiringan tanah 5-30 derajat. Ada lahan kritis berukuran 150 ha/m². Dengan tingkat erosi ringan mencapai 200 ha/m², sedang 150 ha/m², berat 100 ha/m², dan ada pula tanah yang tidak masuk kategori erosi seluas 580 ha/m².

Gambaran Aktivitas Petani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Bau-Bau

Aktivitas yang dilakukan petani dalam sehari penuh dibagi menjadi dua hal yakni pertama kegiatan harian mulai dari bangun pagi hingga tidur lagi, kedua kegiatan yang menjadi inti dari pekerjaan menjadi seorang petani

khususnya petani padi saat menanam di sawah. Petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari tidak hanya diperankan oleh kepala keluarga saja tetapi juga dilakoni oleh istri dan anak. Bagi istri yang menjadi ibu rumah tangga bekerja sama dengan para suami terjun ke sawah sementara anak-anak di Kelurahan Ngkari-Ngkari terbagi atas dua jenis yaitu anak yang bersekolah dan anak yang putus sekolah.

Aktivitas Harian

Aktivitas atau kegiatan petani setiap harinya menyangkut hal-hal yang berhubungan diri dan keluarga dengan masing-masing tugas. Petani sebagai kepala keluarga dan juga seorang bapak menunaikan tugas dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari lewat usaha tani, istri sebagai anggota keluarga yang sangat berpengaruh dalam rumah dengan tugas mendampingi dan membantu pekerjaan suami di sawah, dan anak adalah tanggung jawab orang tua dengan tugas utama belajar dan berbakti pada kedua orang tua. Jadi seluruh anggota keluarga menjalankan aktivitas harian sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Aktivitas Utama

Pekerjaan yang utama bagi petani adalah menanam dengan tahapan-tahapan yang harus

dilewati secara berurutan dan cara yang bermanfaat untuk menghasilkan hasil panen yang direncanakan dan diharapkan. Adapun berikut: a) Menyiapkan lahan; b) Pembibitan; c) Penanaman; d) Perawatan; d) Pengendalian hama dan penyakit; dan e) Panen.

langkah-langkah yang dilakukan petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari sebagai

a. Kondisi Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari Kecamatan Bungi Kota Baubau Luas Lahan

Berdasarkan hasil angket dan wawancara dengan beberapa petani informan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Lahan Petani Informan

| No. | Luas Lahan | Frekuensi | Persentase |
|-----|------------|-----------|------------|
| 1. | <1 ha | 5 | 25% |
| 2. | 1 ha | 4 | 20% |
| 3. | >1 ha | 7 | 35% |
| 4. | >2 ha | 4 | 20% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Dari tabel 4.1 luas lahan yang berkisar <1 ha ada 5 petani (25%), 1 ha ada 4 petani (20%), >1 ha ada 7 petani (35%), dan >2 ha ada 4 petani

(20%). Sedangkan lebih rinci dan khusus per informan atau individu diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Rincian Lahan Informan

| Informan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| Kisaran | > 2 ha | > 1 ha | 1 ha | 1 ha | <1 ha | >1 ha | >1 ha | >1 ha | <1 ha | >2 ha |
| Status | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Menyewa | Menyewa | Milik |
| Kepemilikan | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri |
| Real | 3 ha | 2 ha | 1 ha | 1 ha | 0,2 ha | 1,2 ha | 1,5 ha | 1,7 ha | 0,5 ha | 3 ha |
| Informan | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| Kisaran | > 1 ha | 1 ha | 1 ha | > 1 ha | < 1 ha | >2 ha | <1 ha | > 1 ha | <1 ha | >2 ha |
| Status | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik | Milik |
| Kepemilikan | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri | sendiri |
| Real | 1,8 ha | 1 ha | 1 ha | 1,9 ha | 0,9 ha | 2,5 ha | 0,2 ha | 1,6 ha | 0,2 ha | 2,4 ha |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Dari tabel diatas petani informan 1 memiliki lahan sebesar >2 ha dengan status milik sendiri, petani informan 2 memiliki lahan sebesar > 1 ha dengan status milik sendiri, petani informan 3 memiliki lahan 1 ha, petani informan 4 memiliki lahan 1 hektar, petani informan 5 memiliki lahan <1 ha status milik sendiri, petani informan 6 memiliki lahan > 1 hektar, petani informan 7 dan 8 memiliki lahan sama >1 ha namun dengan status berbeda informan 7 milik sendiri sedangkan informan 8 status menyewa, petani informan 9 memiliki lahan < 1 ha dengan status menyewa, dan petani informan 10 memiliki lahan yang luasnya sama dengan informan 1 yakni > 2 ha status milik sendirisama dengan informan 1.

Selanjutnya informan 11 memiliki luas lahan sebesar >1 ha status milik sendiri, informan 12 dan 13 sama-sama memiliki luas lahan sebesar 1 ha, informan 14 memiliki luas lahan > 1 ha, informan 15 memiliki luas lahan <

1 ha kemudian informan 16 memiliki luas lahan sebesar > 2 ha, informan 17 memiliki luas lahan < 1 ha, informan 18 memiliki luas lahan sebesar > 1 ha, informan 19 memiliki luas lahan yang sama dengan informan 17 < 1 ha, dan informan 20 memiliki luas lahan > 2 ha serta ada 2 informan yang memiliki status menyewa.

Pengelolaan Tanam Padi

Dalam pengelolaan tanam padi yang dimaksud ada tiga hal yang dibahas yaitu penggunaan bibit unggul, alat pembajak sawah, sumber mata air pengairan sawah, pemupukan dan cara memberantas hama.

a. Penggunaan Bibit Unggul

Ada banyak jenis bibit unggul yang digunakan oleh petani dan khusus untuk petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari semua menggunakan bibit unggul jenis IR64.

b. Pengelolaan lahan

Untuk pengolahan lahan pertanian padi di Kelurahan Ngkari-Ngkari semua petani informan mengolah lahan dengan menggunakan traktor baik milik sendiri mesin pembajak sawah itu ataupun disewa.

c. Pengairan

Pengairan di Kelurahan Ngkari-Ngkari rata-rata semua petani informan menggunakan irigasi dengan bersumber pada mata air digunung yang dialirkan ke seluruh daerah persawahan.

d. Pemupukan

Jenis pupuk yang paling produktif di Kelurahan Ngkari-Ngkari yaitu pupuk Urea. Rata-rata petani informan hanya menggunakan pupuk satu kali meskipun ada beberapa yang memupuk lahan sawah miliknya 2 kali.

e. Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama yang biasa menyerang padi di Kelurahan Ngkari-Ngkari terdiri dari hama burung, ulat daun, walang sangit, dan tikus. Adapula cara petani yang unik yakni mencari langsung sarang tikus dengan bantuan alat namanya blower, kemudian cara lain dengan megepom tikus menggunakan tiran yang berasal dari belerang dan alat ini berasal dari Sulawesi Selatan. Karena warga di Kelurahan

Ngkari-Ngkari hampir notabene bertani maka kerja sama mencari sarang tikus menjadi budaya yang menjadi pilihan utama walaupun bom tikus dan racun tikus merupakan cara instan yang tidak membutuhkan waktu lama dan sering menjadi alternatif cepat yang dipilih oleh petani.

Biaya Produksi

Jumlah biaya produksi tahun 2018 yang juga sementara memasuki tahun 2019 berdasarkan hasil wawancara dengan petani di sawah biaya secara keseluruhan mencapai \pm hampir Rp. 5.000.000,- untuk per hektar. Jika diamati tabel rincian biaya disimpulkan bahwa mulai dari harga bibit berkisar kurang dari Rp. 500.000,- dengan perhitungan harga yang lebih tepat mencapai Rp. 424.000,- kemudian harga untuk pembasmi hama yang diperlukan berkisar kurang dari Rp. 750.000,- dengan ketepatan harga sebesar Rp. 532.000,- kemudian harga pupuk berkisar lebih dari Rp. 1.000.000,- dengan ketepatan harga Rp. 1.166.000,- dan biaya lain-lain berkisar lebih dari Rp. 1.000.000,- atau lebih tepatnya mencapai Rp. 1.900.000,-.

Adapun rincian biaya yang dikeluarkan untuk pengolahan lahan padi per ha, sebagai berikut:

Tabel 3. Rincian Dana Biaya Produksi Tahun 2019

| Kisaran Harga Produk | Real Harga Produk | Keterangan |
|----------------------|-------------------|--|
| < 500.000 | Rp. 424.000,- | Modal bibit unggul, |
| <750.000 | Rp. 532.000,- | Biaya membeli pestisida pembasmi hama |
| >1.000.000 | Rp. 1.166.000,- | Membeli pupuk |
| >1.000.000 | Rp. 1.900.000,- | Biaya lain-lain seperti upah untuk buruh jika yang menggunakan buruh tani, biaya penggilingan gabah dan sebagainya |
| Kisaran | Rp. 4.516.000,- | Total |

Sumber: Data Olahan Primer, 2019

Pendapatan Petani

Jika dihitung pendapatan secara utuh dan murni diluar daripada pekerjaan sampingan petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari untuk

pekerjaan bertani para informan sebagai berikut:

Tabel 4. Pendapatan Petani Informan Sekali Panen

| No. | Pendapatan | Frekuensi | Persentase |
|-----|-------------|-----------|------------|
| 1. | >20.000.000 | 4 | 20% |
| 2. | >10.000.000 | 7 | 30% |
| 3.. | <10.000.000 | 4 | 30% |
| 4. | <5.000.000 | 5 | 20% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Pada kesimpulannya dari 20 petani yang menjadi informan, ada 5 petani (25%) yang masuk kriteria belum sejahtera menurut BPS dengan ketentuan pendapatan kurang dari Rp.5.000.000, ada 4 informan (20%) yang memperoleh pendapatan kurang dari Rp. 10.000.000, ada 7 informan (35%) yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000, dan ada 4 informan (20%) yang

memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 20.000.000.

Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Peneliti menilai pemenuhan kebutuhan ini penting karena mengingat aktivitas petani sangat bereratan dengan pangandan papan tersebut yakni asupan makanan yang cukup atau kurang dan kondisi tempat perlindungan petani yang baik.

Pangan

Adapun hasil pemerolehan data kebutuhan pokok 20 petani informan dalam jangka waktu penafsiran 1 bulan penuh sebagai berikut:

Tabel 5. Pangan (Beras) Petani Untuk Sebulan

| No. | Beras | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|-----------------------------------|-----------|----------------|
| 1. | 1 Karung 50 kg | 6 | 30% |
| 2. | 1 karung 25 kg | 10 | 50% |
| 3. | Lebih dari 1 karung 50 kg (60 kg) | 4 | 20% |
| 4. | Lebih dari 1 karung 25 kg | 0 | 0% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Tabel 6. Pangan (Sayur) Petani Untuk Sebulan

| No. | Sayur | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|--|-----------|----------------|
| 1. | Selalu makan ikan dan kadang-kadang ayam | 19 | 95% |
| 2. | Sering makan ikan dan jarang ayam | 1 | 5% |
| 3. | Kadang-kadang makan ikan dan kadang-kadang juga makan ayam | 0 | 0% |
| 4. | Jarang makan ikan dan sering makan ayam | 0 | 0% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Tabel 7. Pangan (Buah) Petani Untuk Sebulan

| No | Buah | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Selalu | 15 | 75% |
| 2. | Sering | 5 | 25% |
| 3. | Kadang-kadang | 0 | 0% |
| 4. | Jarang | 0 | 0% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019.

Tabel 8. Pangan (Susu) Petani Untuk Sebulan

| No. | Susu | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----|---------------|-----------|----------------|
| 1. | Selalu | 0 | 0% |
| 2. | Sering | 0 | 0% |
| 3. | Kadang-kadang | 15 | 75% |
| 4. | Jarang | 5 | 25% |

Sumber: Olahan Data Primer, 2019

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa informan yang paling banyak mengonsumsi

beras sebagai bahan pokok utama makanan keluarga itu sebesar 60 kilo ada 4 keluarga

(20%) sedangkan informan yang paling sedikit mengonsumsi beras dan kebanyakan dari keluarga petani adalah 25 kilo gram dengan kuantitas keluarga 10 KK petani setiap bulannya, sedangkan protein seperti ayam atau daging kebanyakan dari keluarga petani itu kadang-kadang dan ada 1 keluarga (5%) yang jarang mengonsumsi ayam atau daging sementara protein ikan 19 keluarga petani (95%) mengonsumsi ikan setiap harinya, selanjutnya sayur untuk opsi “selalu” sebanyak 17 petani (75%) mengonsumsi sayur dengan varian sayur yang beragam setiap harinya dan opsi “sering” 3 petani (25%), kemudian susu terbilang rata-rata jarang (75%). Dari semua laporan deskripsi keluarga petani dapat

memenuhi kebutuhan setiap harinya dengan cukup.

Papan

Kebutuhan papan adalah kebutuhan manusia untuk membuat tempat tinggal. Menurut Hedisasrawan Papan berarti rumah atau tempat tinggal. Papan merupakan salah satu kebutuhan pokok. Memang tanpa tempat tinggal manusia masih bisa bertahan hidup, namun tanpa tempat tinggal manusia tidak terlindungi dari hujan, angin malam yang dingin, binatang buas, pencuri, juga manusia akan mendapatkan gangguan psikologis. Adapun rincian data kondisi papan para petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari sebagai berikut:

Tabel 6. Kondisi Tempat Tinggal Petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari

| Informan | Kisaran | Luas tanah rumah (m ²) | Kisaran | Luas Pekarangan rumah (m ²) | Jenis lantai | Jenis rumah |
|----------|---------|------------------------------------|-----------|---|-----------------------|---------------|
| 1 | ± 15x10 | 10x9 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 2 | ± 10x10 | 11x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 3 | ±15x10 | 13x10 | <200 | 10 | Semen/batu bata | Semi Permanen |
| 4 | ±10x10 | 10x8 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 5 | ±10x10 | 7x10 | <200 | 12,5 | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 6 | ±10x10 | 8x12 | <200 | 3 | Keramik/marmer/granit | Permanen |
| 7 | ±30x20 | 22x18 | <200 | 4,5 | Semen/batu bata | Semi permanen |
| 8 | ±30x20 | 24x15 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/granit | Permanen |
| 9 | ±15x10 | 12x9 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 10 | ±15x10 | 11x8 | <200 | 6 | Keramik/marmer/granit | Permanen |
| 11 | ± 15x10 | 10x12 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 12 | ± 10x10 | 8x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 13 | ±15x10 | 12x9 | <200 | 2 | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 14 | ±15x10 | 12x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 15 | ±10x10 | 10x10 | <200 | 5 | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 16 | ±10x10 | 10x9 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/granit | Permanen |
| 17 | ±15x10 | 15x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 18 | ±15x10 | 14x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/granit | Permanen |
| 19 | ±10x10 | 10x10 | Tidak ada | - | Keramik/marmer/Granit | Permanen |
| 20 | ±30x20 | 24x18 | <200 | 2 | Keramik/marmer/granit | Permanen |

Sumber: Analisis Data Primer, 2019.

Dari tabel diatas, dapat dilihat informan yang memiliki luas tanah rumah berukuran 10x10 m² adalah informan 2,4,5,6,12,15,16, dan 19, kemudian luas informan yang memiliki luas tanah rumah 15x10 m² adalah informan 1,3,9,10,11,13,14,17 dan 18, lalu informan yang memiliki luas tanah rumah sebesar 30x20 m² adalah informan 20, 8 dan 7. Kemudian informan yang memiliki luas tanah rumah paling besar ukuran tepatnya adalah informan

20 dengan ukuran 24x18 m² sedangkan informan yang memiliki luas tanah rumah paling kecil ukuran tepatnya adalah informan 5 dengan luas 7x5 m². Selanjutnya yang memiliki halaman pekarangan adalah informan 3,5,6,7,10, 13, 15 dan 20 selebihnya tidak memiliki pekarangan rumah sama sekali. Sementara itu informan yang memiliki jenis rumah masih semi permanen dengan jenis lantai batu dan semen adalah informan 3 dan 7 tapi

kebanyakan dari para petani memiliki rumah yang permanen dengan jenis lantai keramik/marmer/granit.

Jumlah Tanggungan

Jumlah anak dan tanggungan yang banyak juga mempengaruhi sulitnya seorang petani

sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Semakin besar jumlah anak maka semakin besar pula beban yang ditanggung. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan petani diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Tanggungan

| Informan | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 |
|-------------------|-----------|-----------|-----------|-----------|---------|-----------|---------|-----------|-----------|---------|
| Jumlah tanggungan | 2 orang | 2 orang | > 5 orang | > 5 orang | 2 orang | > 5 orang | 2 orang | 2 orang | > 5 orang | 3 orang |
| Informan | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 |
| Jumlah tanggungan | > 5 orang | > 5 orang | 2 orang | 2 orang | 3 orang | 2 orang | 2 orang | > 5 orang | > 5 orang | 2 orang |

Sumber: Data Olahan Primer, 2019.

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa petani informan 1, 2, 5, 7, 8, 13, 14, 16, 17, dan 20 memiliki tanggungan 2 orang, informan 3, 4,

6, 9, 11, 12, 18, dan 19 memiliki tanggungan lebih dari 5 orang, dan informan 10 dan 15 memiliki tanggungan 3 orang.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kondisi ekonomi petani di Kelurahan Ngkari-Ngkari yaitu:

1. Kegiatan petani ada dua hal yakni kegiatan harian dan kegiatan inti menanam di sawah yang berjalan dengan sangat baik dan teratur. Dalam proses pengolahan lahan berbeda-beda luasnya dimana ada 5 petani (25%) memiliki luas kurang dari 1 hektar, 4 petani 20% memiliki luas 1 hektar, 7 petani (35%) memiliki luas lahan lebih dari 1 hektar, dan 4 petani 20% memiliki luas lebih dari 2 hektar.
2. Kondisi ekonomi petani
 - a. Pendapatan masyarakat petani padi sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari terdiri dari pendapatan yang sangat tinggi sebanyak 4 orang (20%) tinggi ada 6 orang (30%), sedang sebanyak 6 orang (30%) dan Sangat Rendah 4 orang (20%)
 - b. Pengeluaran masyarakat petani padi di sawah di Kelurahan Ngkari-Ngkari yakni Sangat Tinggi sebanyak 4 orang (20%), Tinggi sebanyak 6 orang (30%), Sedang sebanyak 6 orang (20%), dan Sangat Rendah sebanyak 4 orang (20%).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin,S.M. 2015. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Makassar: CV. Mujahid Press
- Azizi, A.N. 2008. Kondisi Sosial Ekonomi Petani Sawah Tadah Hujan Desa Jati Mulyo Tahun 2016. *Jurnal Lampung: FKIP Universitas Lampung, Vol. , No. 1. pp. 1-17*
- Badang Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2004. *Ekonomi Beras dan Padi Indonesia*. Jakarta: Balitbang Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS
- Beda Desa Mandiri Pertamina. 2014. *Teori Kebutuhan Dasar Manusia*. <http://bedahdesamandiripertamina.blogspot.com/2012/05/teori-kebutuhan-dasar-manusia.html/> (Diakses pada 28 Desember 2018).
- Buton Pos. 2017. *Ratusan-Hektare-Sawah-Terendam-Banjir*. <https://butonpos.fajar.co.id/ratusan-hektare-sawah-terendam-banjir/> (Diakses pada 15 Desember 2018).
- Neke. 2016. *Diserang Tikus 200 Hektar Padi di Baubau Terancam Gagal Panen*. <https://regional.kompas.com/read/2016/04/08/19340081/Diserang.Tikus.200.Hektar.Padi.di.Baubau.Terancam.Gagal.Panen> (Diakses 15 Desember 2018).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa

- Gustam. 2018. *Ngkaring-Karing Penyuplai Beras Terbesar di Bau-Bau*. <https://baubaupost.com/2018/03/01/distan-sebut-ngkaring-karing-penyuplai-beras-terbesar-di-baubau/> (Diakses 15 Desember 2018).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Suryana, M.S. 2010. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tunur, Hayat. 2017. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Karet di Desa Kembang Tanjung Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2016*. *Skripsi*. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Warta Sultra. 2018. *Petani Padi Karing-Karing Keluhkan Hama Tikus dan Burung*. <https://www.wartasultra.id/2018/08/08/petani-padi-karing-karing-keluhkan-hama-tikus-dan-burung/> (Diakses 15 Desember 2018).

Pengelola Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi

La Ode Amaluddin

Gedung FKIP Lt. 2 Universitas Halu Oleo.

Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kendari

93232

Email: amaluddin.75@gmail.com